

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai tambah. Industri manufaktur tidak hanya berfungsi dalam proses produksi, ada beberapa fungsi lain untuk mendukung terlaksananya seluruh kegiatan dan tujuan industri manufaktur, diantaranya fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, juga fungsi keuangan. Tanpa fungsi ini tidak akan ada barang yang dihasilkan dan dapat dijual. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di negara Indonesia menjadikan sektor perusahaan manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu mengidentifikasi bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian, dari 32 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman terdapat 7 perusahaan yang tidak mempublishkan laporan

tahunan secara berturut-turut selama periode tahun 2018-2020. Sehingga jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel sebanyak 25 perusahaan. Sedangkan total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian selama 3 tahun sebanyak 75 data.

## **B. Deskripsi Data Variabel**

Pada analisis penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Berikut adalah data variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Perubahan Laba ( $X_1$ )**

Data perubahan laba diperoleh dari perhitungan perubahan laba dalam laporan keuangan tahunan. Perubahan laba yang cenderung bersifat positif atau meningkat memberikan arti bahwa perusahaan dapat memperoleh laba di masa yang akan datang, sedangkan kondisi laba yang cenderung berubah ke arah negatif atau penurunan memberikan arti bahwa perusahaan cenderung mengalami kerugian di dalam kegiatan operasionalnya. Berikut data perubahan laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2020:

**Tabel 4.1**  
**Data Perubahan Laba Tahun 2018-2020**

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020
1	ADES	0.37	0.57	0.52
2	AISA	-0.98	-16.95	-0.26
3	ALTO	-0.34	-0.76	-0.20
4	BTEK	-2.89	-2.46	4.49
5	BUDI	0.18	0.17	-0.17
6	CAMP	0.44	0.18	-0.43
7	CEKA	0.14	1.31	-0.18
8	CLEO	0.31	1.11	-0.02
9	COCO	0.19	1.57	-0.65
10	DLTA	0.20	-0.07	-0.60
11	FOOD	0.49	0.19	-7.27
12	GOOD	0.17	0.00	-0.41
13	HOKI	0.88	0.18	-0.64
14	IIKP	0.24	0.15	0.34
15	ICBP	-0.01	-5.88	-1.54
16	INDF	-0.02	0.17	0.42
17	MLBI	-0.06	-0.03	-0.76
18	MYOR	0.09	0.14	-0.01
19	PANI	1.29	-1.27	2.50
20	PCAR	12.00	0.22	0.56
21	ROTI	0.00	0.86	-0.51
22	SKLT	0.45	0.44	-0.02
23	STTP	0.13	0.87	0.27
24	TBLA	-0.18	-0.13	0.00
25	ULTJ	-0.08	0.45	0.03

*Sumber : Laporan Tahunan 2018-2020 (Data Diolah)*

Dari tabel 4.1 diatas menyatakan bahwa nilai profitabilitas yang memiliki nilai tertinggi tahun 2018 pada perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk senilai 12,00, sedangkan nilai profitabilitas terendah tahun 2018 pada perusahaan Bumi Teknokultura Unggul Tbk senilai -2,83. Tahun 2019 yang memiliki nilai profitabilitas tertinggi pada perusahaan Wahana Interfood Nusantara Tbk senilai 1,57, sedangkan nilai terendah

pada perusahaan FKS Food Sejahtera Tbk senilai 16,95. Tahun 2020 nilai profitabilitas tertinggi pada perusahaan Bumi Teknokultura Unggul Tbk senilai 4,49, sedangkan nilai terendah pada perusahaan Sentra Food Indonesia Tbk yaitu -7,27.

## **2. Arus Kas Operasional (X2)**

Data perubahan arus kas operasional diperoleh dari perhitungan perubahan arus kas operasional dalam laporan keuangan tahunan. Kondisi arus kas operasional yang cenderung bernilai negatif memberikan gambaran bahwa pengeluaran untuk kegiatan operasional perusahaan cenderung lebih besar dibandingkan dengan penerimaannya, sehingga dapat menyebabkan perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memperoleh kas dari luar. Berikut data arus kas operasional perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2020:

**Tabel 4.2**  
**Data Arus Kas Operasional Tahun 2018-2020**

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020
1	ADES	0.56	1.05	1.26
2	AISA	0.05	0.01	-0.07
3	ALTO	0.03	0.17	0.13
4	BTEK	2.25	0.18	-0.01
5	BUDI	0.02	0.24	0.18
6	CAMP	2.08	2.93	3.51
7	CEKA	1.82	2.04	0.63
8	CLEO	1.09	0.97	1.54
9	COCO	-0.19	-0.08	-0.24
10	DLTA	1.78	1.71	1.68
11	FOOD	0.01	-0.07	0.01
12	GOOD	0.49	0.36	0.62
13	HOKI	0.04	0.65	0.41
14	IIKP	0.64	1.13	1.02
15	ICBP	0.04	0.03	0.50
16	INDF	0.19	0.54	0.50
17	MLBI	0.89	0.84	0.65
18	MYOR	0.10	0.89	1.07
19	PANI	0.09	0.13	-0.14
20	PCAR	-1.53	-0.38	0.57
21	ROTI	0.56	0.43	1.20
22	SKLT	0.05	0.19	0.40
23	STTP	0.36	1.22	1.48
24	TBLA	-0.03	0.28	0.01
25	ULTJ	0.91	1.31	0.52

*Sumber : Laporan Tahunan 2018-2020 (Data Diolah)*

Dari tabel 4.2 diatas menyatakan bahwa nilai perubahan arus kas operasional yang memiliki nilai tertinggi tahun 2018 pada perusahaan Bumi Teknokultura Unggul Tbk senilai 2,25, sedangkan nilai perubahan arus kas operasional terendah tahun 2018 pada perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk senilai -1,53. Tahun 2019 yang memiliki nilai perubahan arus kas operasional tertinggi pada perusahaan Campina Ice

Cream Industry Tbk senilai 2,93, sedangkan nilai terendah pada perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk senilai -0,93. Tahun 2020 nilai perubahan arus kas operasional tertinggi pada perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk senilai 3,51, sedangkan nilai terendah pada perusahaan Wahana Internasional Nusantara Tbk yaitu -0,24.

### **3. Hutang (*Leverage*) (X3)**

Data hutang (*leverage*) diperoleh dari perhitungan *Debt ratio* dalam laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan sub sector makanan dan minuman antara tahun 2018 hingga 2020. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi. Berikut data hutang (*leverage*) perusahaan sub sector makanan dan minuman tahun 2018 hingga 2020 :

**Tabel 4.3**  
**Data Hutang (*Leverage*) Tahun 2018-2020**

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020
1	ADES	0,45	0,31	0,27
2	AISA	0,15	0,28	0,09
3	ALTO	0,65	0,65	0,66
4	BTEK	0,37	0,57	0,61
5	BUDI	0,64	0,57	0,55
6	CAMP	0,06	0,06	0,06
7	CEKA	0,16	0,19	0,20
8	CLEO	0,24	0,38	0,32
9	COCO	0,69	0,93	0,58
10	DLTA	0,16	0,15	0,17
11	FOOD	0,57	0,38	0,50
12	GOOD	0,41	0,45	0,56
13	HOKI	0,26	0,24	0,27
14	IIKP	0,34	0,31	0,51
15	ICBP	0,08	0,07	0,07
16	INDF	0,48	0,44	0,51
17	MLBI	0,60	0,60	0,51
18	MYOR	0,51	0,48	0,43
19	PANI	0,73	0,67	0,59
20	PCAR	0,25	0,32	0,38
21	ROTI	0,34	0,34	0,28
22	SKLT	0,55	0,52	0,47
23	STTP	0,37	0,25	0,22
24	TBLA	0,71	0,69	0,70
25	ULTJ	0,14	0,14	0,45

Sumber : Laporan Tahunan 2018-2020 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 menyatakan bahwa nilai hutang (*leverage*) tertinggi pada tahun 2018 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman terletak pada perusahaan Pratama Abadi Nusa Industri Tbk yaitu sebesar 0,73 dan nilai hutang (*leverage*) terendah pada perusahaan Campina Ice Cream Tbk yaitu sebesar 0,06. Pada tahun 2019 nilai hutang (*leverage*) tertinggi pada perusahaan Wahana Interfood Nusantara

Tbk sebesar 0,93 dan nilai hutang (*leverage*) terendah masih di duduki pada perusahaan Campina Ice Cream Tbk sebesar 0,06. Pada tahun 2020 nilai tertinggi hutang (*leverage*) tertinggi terletak pada perusahaan Tunas Baru Lampung Tbk yaitu sebesar 0,70 dan nilai terendah terletak di perusahaan Campina Ice Cream Tbk dengan nilai sebesar 0,06.

#### **4. Kesulitan Kondisi Keuangan (*Financial Distress*) (Y)**

Data kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) diperoleh dari perhitungan *Altman z-score* dalam laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan sub sector makanan dan minuman antara tahun 2018 hingga 2020. Dengan kriteria zona diskriminasi  $<1,23$  untuk perusahaan manufaktur maka akan menunjukkan kondisi penurunan (*distress*) dan perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya. Berikut data kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2018 hingga 2020

**Tabel 4.4**  
**Kesulitan Kondisi Keuangan (*Financial Distress*) Tahun 2018-2020**

No	Nama Perusahaan	2018	2019	2020
1	ADES	-0.83	-2.85	-2.33
2	AISA	-2.60	-1.07	-0.69
3	ALTO	0.21	0.38	0.32
4	BTEK	0.62	0.43	-0.08
5	BUDI	1.17	1.51	1.49
6	CAMP	7.79	8.69	4.86
7	CEKA	6.48	5.65	5.50
8	CLEO	2.85	2.17	2.36
9	COCO	1.21	1.43	1.13
10	DLTA	4.96	5.17	4.18
11	FOOD	1.27	1.88	0.55
12	GOOD	3.12	2.78	1.89
13	HOKI	4.09	4.28	3.03
14	IKP	3.03	3.21	1.83
15	ICBP	0.08	6.90	5.00
16	INDF	1.67	1.90	1.34
17	MLBI	3.74	3.48	1.89
18	MYOR	2.88	2.96	4.64
19	PANI	2.47	2.95	2.37
20	PCAR	2.61	1.06	0.36
21	ROTI	2.07	2.16	2.43
22	SKLT	2.09	2.46	2.62
23	STTP	3.07	5.27	3.25
24	TBLA	1.19	1.13	1.17
25	ULTJ	4.96	5.01	2.52

Sumber : Laporan Tahunan 2018-2020 (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 menyatakan bahwa nilai kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) tertinggi pada tahun 2018 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman terletak pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yaitu sebesar -2,60 dan nilai kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) terendah pada perusahaan Campina Ice Cream Tbk yaitu sebesar 7,79. Pada tahun 2019 nilai kesulitan kondisi

keuangan (*financial distress*) tertinggi pada perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk sebesar -2,85 dan nilai kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) terendah masih di duduki pada perusahaan Campina Ice Cream Tbk sebesar 8,69. Pada tahun 2020 nilai tertinggi kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) tertinggi terletak pada perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk yaitu sebesar -2,33 dan nilai terendah terletak di perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dengan nilai sebesar 5,50.

### C. Pengujian Data

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residu terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan kolmogrov smirnov maka diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandard ized Residual	
N		75	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000	
	Std. Deviation	190.64174	
Most Extreme Differences	Absolute	.351	
	Positive	0.146	
	Negative	0.066	
Test Statistic		-0.146	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.146	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0.000 <sup>c</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.074 <sup>d</sup>
		Upper Bound	0.067
		0.081	

Sumber : Output SPSS.25, data sekunder diolah pada 2021

Berdasarkan tabel 4.5 uji normalitas diatas , dapat diketahui nilai Asymp Sig. (2-tailed) yaitu  $0,200 > 0,074$  maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah variabel pengganggu dari masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini bisa dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.6**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.575 <sup>a</sup>	0.330	0.321	155.35484347	2.177

a. Predictors: (Constant), LAG\_RES

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Output SPSS.25, data sekunder diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji Autokorelasi diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 2,177 dimana nilai DW menurut tabel dengan  $n = 75$  dan  $k = 3$  didapat angka  $dL = 1,5432$  dan  $dU = 1,7092$ . Oleh karena nilai DW lebih besar dari batas  $dU$  dan kurang dari  $(4-dU) = 2,2908$ , maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi antara multikolinieritas jika tolerance lebih dari 1 dan nilai VIF kurang dari 10,00.

**Tabel 4.7**  
**Uji Multikolinieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients <sup>a</sup>			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.	Tol	VIF
(Constant)	263.838	65.899		4.004	0.000		
Perubahan Laba	0.080	0.379	0.022	0.210	0.834	0.949	1.054
Arus Kas Operasional	1.274	0.466	0.332	2.737	0.008	0.713	1.402
Leverage	-2.556	1.248	-0.246	-2.048	0.044	0.725	1.378

*Sumber : Output SPSS.25, data sekunder diolah tahun 2021*

Berdasarkan hasil pengujian tersebut table 4.7 dapat diketahui masing-masing variabel memiliki nilai TOL dan VIF sebagai berikut :

- 1) Variabel Perubahan Laba memiliki nilai TOL  $0,949 < 1$  dan nilai VIF sebesar  $1,054 < 10$  sehingga variabel Perubahan Laba dinyatakan tidak terjadi Multikolinieritas.
- 2) Variabel Perubahan Arus Kas Operasional memiliki nilai TOL  $0,713 < 1$  dan nilai VIF sebesar  $1,402 < 10$  sehingga variabel Perubahan Arus Kas Operasional dinyatakan tidak terjadi Multikolinieritas.

- 3) Variabel Hutang (*leverage*) memiliki nilai TOL  $0,725 < 1$  dan nilai VIF sebesar  $1,378 < 10$  sehingga variabel Hutang (*leverage*) dinyatakan tidak terjadi Multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 4.8**  
**Uji Glejser**

Model		Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	T	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
	B			Beta		
1	(Constant)	230.888	43.951		5.253	0.000
	Perubahan Laba	-0.011	0.254	-0.005	-0.042	0.967
	Arus Kas Operasional	-0.130	0.311	-0.056	-0.417	0.678
	Leverage	-2.373	0.840	-0.375	-2.825	0.061

Sumber : Output SPSS.25, data sekunder diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.8 jika signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Dapat diketahui masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi sebagai berikut :

- Variabel Perubahan Laba memiliki signifikansi  $0,967 > 0,05$  sehingga variabel Perubahan Laba dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas.
- Variabel Perubahan Arus Kas Operasional memiliki signifikansi  $0,678 > 0,05$  sehingga variabel Perubahan Arus Kas Operasional dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas.
- Variabel Hutang (*leverage*) memiliki signifikansi  $0,061 > 0,05$  sehingga variabel Hutang (*leverage*) dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

## 3. Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 4.9**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	263.838	65.899		4.004	0.000
	Perubahan Laba	0.080	0.379	0.022	0.210	0.834
	Arus Kas Operasional	1.274	0.466	0.332	2.737	0.008
	Leverage	2.556	1.248	-0.246	-2.048	0.044

Sumber : Output SPSS 25, data sekunder diolah tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.9 hasil regresi linier berganda, maka dapat disusun persamaan factor – factor yang mempengaruhi kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) yaitu :

$$Y = a + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + e$$

$$Y = 263.838 + (0,080) X_1 + (1,274) X_2 + (2,556) X_3 + 0,05$$

Keterangan :

Y = Kesulitan Kondisi Keuangan (*Financial Distress*)

X1 = Perubahan Laba

X2 = Arus Kas Operasional

X3 = Hutang (*Leverage*)

e = Standar Error

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Dari persamaan regresi nilai konstanta yang dihasilkan sebesar 263.838. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri perubahan laba, arus kas operasional dan *leverage* = 0,

maka kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) mengalami penurunan sebesar 263.838.

- b. Koefisien regresi variabel perubahan laba (X1) sebesar 0,080 artinya jika variabel perubahan laba mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel independen lain nilainya tetap maka kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,080. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif perubahan laba terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*), semakin naik perubahan laba maka akan mengalami penurunan *financial distress*.
- c. Koefisien regresi variabel arus kas operasional (X2) sebesar 1,274 artinya jika arus kas operasional mengalami kenaikan 1% dan variabel independen lainnya tetap maka kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) (Y) akan mengalami peningkatan 1,274. Koefisien bernilai positif artinya pengaruh positif arus kas operasional terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*), semakin naik arus kas aoperasional maka semakin meningkat kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*).
- d. Koefisien regresi variabel Hutang (*leverage*) sebesar 2,556 artinya Hutang (*leverage*) mengalami kenaikan 1% dan variabel independen lainnya tetap maka kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) akan mengalami peningkatan 2,556. Koefisien bernilai positif artinya pengaruh positif terhadap kesulitan kondisi

keuangan (*financial distress*), semakin naik Hutang (*leverage*) maka semakin meningkat kemungkinan terjadi kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*).

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji F (Simultan)

**Tabel 4.10**  
**Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	920178.843	3	306726.281	8.097	0.000 <sup>b</sup>
	Residual	2689476.303	71	37879.948		
	Total	3609655.147	74			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Leverage, Perubahan Laba, Arus Kas Operasional  
Sumber : Output SPSS 25, data sekunder diolah tahun 2021

Pengambilan keputusannya :

- a)  $H_0$  diterima, apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha=5\%$
- b)  $H_a$  diterima apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada taraf signifikansi

Berdasarkan uji f menunjukkan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil uji F, diketahui nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$   $8,097 > 2,73$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak , artinya perubahan laba, arus kas operasional dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*).

b. Uji T (Parsial)

Uji adalah uji yang bertujuan untuk pengujian hipotesis pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Berikut hasil Uji Statistik t yang diperoleh dari pengolahan SPSS 25 :

**Tabel 4.11**  
**Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	263.838	65.899		4.004	0.000
Perubahan Laba	0.080	0.379	0.022	0.210	0.834
Arus Kas Operasional	1.274	0.466	0.332	2.737	0.008
Leverage	2.556	1.248	-0.246	-2.048	0.044

Sumber : Output SPSS 23, data sekunder diolah tahun 2021  
m

Pengambilan keputusannya :

Jika nilai sig. > 0,05 , maka H0 diterima H1 ditolak.

Jika nilai sig. < 0,05 , maka H0 ditolak H1 diterima.

Berdasarkan tabel 4.11 Uji t berikut hasil perhitungannya :

- 1) Nilai signifikansi variabel perubahan laba ( $X_1$ )  $0,834 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  yaitu  $0.210 < 1,99210$  maka H0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan variabel perubahan ( $X_1$ ) laba tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*).

- 2) Nilai signifikansi variabel arus kas operasional ( $X_2$ ) adalah  $0,008 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,737 > 1,99346$  maka  $H_0$  ditolak. Arus kas operasional berpengaruh signifikan terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,274 dengan koefisien bernilai positif terjadi pengaruh positif arus kas operasional terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*), semakin naik arus kas operasional maka semakin meningkat kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*). Sehingga dapat disimpulkan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial antara variabel arus kas operasional ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat kesulitan kondisi keuangan ( $Y$ ).
- 3) Nilai signifikansi variabel Hutang (*Leverage*) ( $X_3$ ) adalah  $0,044 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $-2,048 > 1,99346$  maka  $H_0$  ditolak. Hutang (*Leverage*) berpengaruh signifikan terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2.556 dengan koefisien bernilai positif terjadi pengaruh positif hutang (*leverage*) terhadap kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*), semakin naik hutang (*leverage*) maka semakin meningkat *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan berpengaruh positif dan signifikan secara

parsial antara variabel hutang (*leverage*) ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) ( $Y$ ).

5. Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.773 <sup>a</sup>	0.597	0.578	123.91789

a. Predictors: (Constant), Leverage, Perubahan Laba, Arus Kas Operasional

Sumber : SPS S.25, data sekunder diolah tahun 2021.

Berdasarkan tabel 4.12 R Square adalah 0.578. Pengaruh variabel Perubahan Laba ( $X_1$ ), Arus Kas Operasional ( $X_2$ ) dan Hutang (*Leverage*) ( $X_3$ ) secara simultan terhadap variabel  $Y$  adalah sebesar 57,8%, sedangkan sisanya 42,2 % dipengaruhi oleh variabel lain.